

BAB II

SOSOK VIKTOR ORBAN DAN KEBIJAKAN PADA AJANG KEJUARAAN EURO 2020

2.1 Biografi Viktor Orban

Viktor Orban lahir di Szekesfehervar, di wilayah Transdanubia Hungaria, tetapi ia dibesarkan di desa terdekat Alcsut doboz dan Felcsut yang agak lebih besar (Congdon, 2018). Awalnya, keluarganya tinggal di rumah sempit kakek nenek dari pihak ayah. Tokoh sentral dalam keluarga adalah kakeknya yang legendaris. Seorang pria yang sangat kuat secara fisik, seorang pekerja dermaga, Orban bergabung dalam Perang Dunia Kedua, bertugas di Front Timur dan, setelah runtuhnya Angkatan Darat Hungaria Kedua, akhirnya pulang dari penangkaran di Austria, tanpa cedera tetapi bukan tanpa petualangan. memberi tahu. Bersama istrinya, mantan wanita pembersih, Orban menetap di perairan kecil Alcsútdoboz. Ketika Orban berusia sepuluh tahun, sebagai akibat pertengkaran antara ibu dan neneknya, keluarganya pindah ke sebuah rumah bobrok di ujung jalan utama Felcsut. Keadaan di mana Orban dibesarkan teratur tetapi sangat miskin. Orban ingat betapa kerasnya Orban dan saudara-saudaranya bekerja di ladang saat masih kecil: mencabut bit, menyortir kentang, memberi makan babi dan ayam. Rumah itu tidak memiliki air yang mengalir. Bertahun-tahun kemudian, Orban menggambarkan “pengalaman tak terlupakan” menggunakan kamar mandi untuk pertama kalinya, pada usia 15 tahun dan mendapatkan air panas hanya dengan menyalakan keran (Lendvai, 2019).

Kekayaan keluarga Orban meningkat pada 1970-an dan 1980-an, ketika ayahnya memperoleh gelar sarjana dan naik pangkat di Partai Buruh Sosialis yang berkuasa. Orban tidak pernah merahasiakan fakta bahwa kebangkitan sosial orang tuanya terkait erat dengan konsolidasi politik dan ekonomi rezim Kádár. Orban adalah siswa yang cerdas, dan orang tuanya mengirimnya ke sekolah tata bahasa selektif dan rumah tangga pindah dari desa kecil Felcsút ke kota Székesfehérvár, ibu kota abad pertengahan negara itu. Di sini, di flat dua kamar seluas 54 meter

persegi, pria berusia lima belas tahun tidak hanya mengalami keajaiban kecil dari kamar mandi pertama itu, tetapi juga lulus ujian sosial menghadapi lingkungan yang sopan dan teman sekelas barunya (tiga puluh satu perempuan dan satu-satunya enam anak laki-laki), banyak di antaranya orang tuanya lebih baik daripada orang tuanya (Lendvai, 2019).

Dalam sebuah wawancara, Orban kemudian menyebutkan bahwa dirinya membutuhkan waktu setengah tahun untuk berhasil mengatasi aksen dan perilaku pedesaannya. Dalam hal ini Orban dibantu oleh ibunya, tetapi juga oleh kepercayaan dirinya sendiri. Di sekolah tata bahasa, pemuda penghasut itu terlibat pertengkaran dan perkelahian dan bahkan diusir dari rumah kos. Dalam dua tahun pertamanya di sekolah ini, anak sekolah muda yang bersemangat ini, sebagai sekretaris Liga Komunis Muda (KISZ), membantu menyelenggarakan berbagai acara sosial dan olahraga. Orban tidak pernah mencoba menampilkan dirinya secara retrospektif sebagai pejuang muda melawan rezim. Sebaliknya, politik adalah topik yang tidak pernah ia diskusikan baik dengan kakek yang sangat dicintainya maupun dengan orang tuanya. Itu sama sekali bukan topik dalam keluarga. Tidak ada yang membaca koran, tidak ada yang mendengarkan berita politik. Mereka menyesuaikan diri dengan rezim Kádár, yang, dibandingkan dengan yang lain di Blok Timur, lebih lembut dan lebih dapat ditahan. Dalam kata-kata Orban sendiri: “Sungguh luar biasa tetapi tidak ada satu pun faktor atau alasan dalam sejarah keluarga saya yang dapat menjelaskan mengapa saya menjadi seorang anti-komunis. Ayah saya adalah anggota partai. Keluarga tidak mau melibatkan diri dalam politik. Reaksi khas terhadap suasana hati pasca-1956. Saya disuruh belajar keras, bekerja dan mengurus bisnis sendiri. Jangan memikirkan masalah sosial atau dunia luar. Lagipula kita tidak bisa mempengaruhi mereka.” (Lendvai, 2019)

Dengan cara ini, Orbans, seperti kebanyakan orang Hungaria, menyesuaikan diri dengan rezim komunis. Ayahnya dipromosikan ke posisi yang lebih tinggi di sebuah tambang dan pada tahun 1982 mendapat pekerjaan sebagai insinyur di Libya. Ini awalnya selama satu tahun tetapi diperpanjang; di tahun kedua Orban bisa memiliki istri dan putra bungsu (empat belas tahun lebih muda dari

Viktor) bergabung dengannya; Viktor juga mengunjungi ayahnya di Libya sebagai mahasiswa (Lendvai, 2019).

Sementara itu, sepak bola telah menjadi gairah terbesar dalam kehidupan Orban. Orban bermain di tim junior klub top di liga pertama Hungaria. Orban berlatih empat kali seminggu dan menghabiskan 90 persen waktu luangnya di lapangan sepak bola. Ini adalah tahun-tahun terbaiknya, bahkan jika Orban 'tidak memiliki bakat khusus sebagai pemain' dan harus bekerja sangat keras untuk mendapatkan tempat di tim junior. Meskipun Orban sepenuhnya menyadari kemampuannya yang terbatas di lapangan dan tidak melebih-lebihkan kemampuannya sebagai penyerang tengah, Orban selalu memupuk hubungan yang intens, tanpa hambatan dan, tak perlu dikatakan lagi, media yang efektif dengan sepak bola. Di sekolah tata bahasa Orban memahami bahwa dalam dunia sepak bola adalah mungkin untuk mencapai puncak meskipun Anda memulai dari bawah. Sepak bola juga menawarkan kesempatan untuk mengubah batasan sosialnya, kesempatan untuk diuji dan untuk mengukur kekuatan pribadi secara setara di antara yang sederajat: “Di sekolah tata bahasa, kami menjalani kehidupan yang terlalu membosankan. Itu berbeda di tim sepak bola; di dalamnya dapat ditemukan berbagai macam orang: kaya, miskin, bodoh, pintar. Pada saat yang sama itu membentuk komunitas pertemanan yang sangat baik. Permainan ini menyatukan orang-orang dari latar belakang dan kelas yang berbeda” (Lendvai, 2019).

Namun bertahun-tahun kemudian, Orban menggambarkan dirinya dalam sebuah wawancara sebagai “anak yang sangat nakal. Berperilaku buruk, kurang ajar, kasar. Sama sekali tidak menyenangkan.” Orban menambahkan: “Di rumah, saya selalu bermasalah dengan disiplin; ayah saya memukuli saya sekali atau dua kali setahun.” Sepanjang masa mudanya, wajib militernya yang singkat, dan tahun-tahun universitasnya, pendiriannya tetap tidak berubah: “Jika saya dipukul sekali, maka saya membalas dua kali” (Lendvai, 2019).

Setelah menyelesaikan studi gimnasium di Szekesfehervar pada tahun 1981, Orban menjalankan wajib militer selama satu tahun sebelum mendaftar sebagai mahasiswa hukum di Universitas Eotvos Lorand (Budapest). Orban termasuk di

antara mereka yang mendirikan Perguruan Tinggi Khusus Istvan Bibo pada tahun 1983, tempat para sarjana muda belajar hukum dan politik. Salah satu pelindung perguruan tinggi adalah investor dan dermawan Amerika kelahiran Hungaria Gyorgy (George) Soros, yang juga dengan murah hati mensubsidi jurnal yang dikelola siswa, kursus bahasa, dan perjalanan ke luar negeri. Di perguruan tinggi, Orban menjadi bagian dari kelompok liberal yang terjalin erat. Orban bahkan mendapatkan pekerjaan paruh waktu di organisasi Soros, yang kemudian menjadi Open Society Foundations (Lendvai, 2019 & Congdon, 2018).

Orban mulai bekerja di Kementerian Pangan dan Pertanian setelah berhasil mendapatkan gelarnya pada tahun 1988. Kemudian pada 30 Maret 1988, ia dan tiga puluh enam rekannya di Bibo College mendirikan ed Fidesz (Fiatal Demokrat Szovetsege atau Aliansi Demokrat Muda), organisasi yang bertujuan untuk perubahan rezim. Dari Maret 1988 hingga Oktober 1989, Orban menjadi juru bicara organisasi tersebut. Pada bulan Oktober 1988, pada konferensi Fidesz yang pertama, ia terpilih sebagai anggota dewan nasional, sebuah fungsi yang dipegangnya hingga Oktober 1989 (Lendvai, 2019 & Congdon, 2018). Dan pada tahun yang sama pula Orban menerima beasiswa dari Soros Foundation untuk belajar ilmu politik di Pembroke College, Oxford. Pada Januari 1990, Orban meninggalkan Oxford dan kembali ke Hungaria untuk mencalonkan diri di parlemen pasca-komunis Hungaria yang pertama (Studyiq.com, 2020).

2.2 Rekam Jejak Politik dan Kontroversi Kebijakan Viktor Orban

Jejak politik Orban dinilai bermula pada 16 Juni 1989, dimana sekitar 250.000 orang hadir untuk menghadiri pemakaman Imre Nagy serta para pemimpin yang dieksekusi lainnya di Heroes Square, Budapest. Mengikuti pembicara yang lebih tua, Viktor Orban yang berusia 25 tahun memberikan pidato, di mana Orban bergabung dengan banyak orang lainnya dalam menuntut penarikan pasukan Soviet (Gergely, 2019).

“Hari ini, 33 tahun setelah revolusi Hungaria dan 31 tahun setelah eksekusi pemimpin Hungaria terakhir yang bertanggung jawab, kami memiliki kesempatan

untuk mencapai dengan cara damai semua yang diperoleh melalui pertempuran berdarah untuk bangsa, meskipun hanya untuk beberapa hari.” Dengan lantang Orban mengucapkan kalimat tersebut, dan era politik Orban dimulai (Gergely, 2019).

Pada bulan Oktober 1989, Orban mengambil bagian dalam kongres Fidesz yang memilih untuk mengubah organisasi pemuda menjadi partai politik, memungkinkannya untuk berpartisipasi dalam pemilihan bebas yang dijadwalkan pada musim semi berikutnya. Dokumen pendirian Fidesz menyatakan bahwa tujuannya adalah pembentukan organisasi pemuda baru yang independen, yang dimaksudkan untuk mengumpulkan pemuda yang aktif secara politik, radikal, dan reformis. Ada dua prasyarat untuk keanggotaan: batas usia ditetapkan antara enam belas dan tiga puluh lima tahun, dan keanggotaan Liga Komunis Muda Hungaria dilarang. Dalam waktu empat minggu Fidesz memiliki 1.000 anggota. Orban telah bekerja paruh waktu sejak April 1988 untuk Yayasan Masyarakat Terbuka George Soros, dan, dengan hibah dari Yayasan, pindah pada akhir September 1989 ke Pembroke College, Oxford untuk menyelesaikan proyek penelitian selama sembilan bulan di gagasan masyarakat sipil dalam filsafat politik Eropa. Orban pergi ke Budapest untuk mengambil bagian dalam kongres tetapi tidak terpilih menjadi pemimpin. Namun, perkembangan politik yang pesat di Hungaria menciptakan situasi yang sama sekali baru dalam hidupnya. Sembilan bulan yang direncanakan di Oxford bahkan tidak menjadi empat: pada Januari 1990 Orban kembali ke Budapest bersama istri dan putri mereka yang berusia empat bulan, keduanya telah pindah ke London. Ini adalah keputusannya yang menentukan dan tidak dapat dibatalkan untuk menjadi politisi karier. Dalam ketidakhadirannya, mantan teman sekamarnya di Bibó College, Gábor Fodor yang populer, mudah bergaul, dan sangat tampan, telah menjadi ketua pesta. Meskipun beasiswa yang bagus selama sembilan bulan, Orban, istrinya Aniko Levai, dan putri mereka yang berusia empat bulan secara permanen kembali ke Budapest pada Januari 1990. Dalam pemilihan April, Fidesz memenangkan 22 dari 386 kursi di parlemen, sedangkan Magyar Bagian Szocialista (Partai Sosialis, penerus Partai Komunis) merebut 33 kursi. Forum Magyar Demokrata yang konservatif merebut 165 kursi

dan membentuk pemerintahan pertama Hungaria yang dipilih secara bebas di bawah Jozsef Antall, seorang tokoh pustakawan dan editor setelah berperan aktif dalam Revolusi 1956 (Congdon, 2018).

Berlawanan dengannya, Fidesz tetap setia pada citra pemudanya, yakni Orban dan politisi lain di partai itu mempertahankan janggut, rambut panjang, jeans, dan kemeja leher terbuka. Mereka menganjurkan reformasi liberal dan dengan cepat mengutuk aliran nasionalis dan antisemit dalam koalisi pemerintahan. Orban sendiri mencemooh retorika populis dari partai-partai yang berkuasa, yang mana para pemimpinnya menolak kritik terhadap kebijakan pemerintah dengan menyatakan bahwa oposisi atau media merusak kedudukan Hungaria, menyerang bangsa Hungaria itu sendiri, Ini adalah deskripsi yang adil dari beberapa elemen dalam pemerintahan Antall dan bayangan awal dari gaya populis yang nantinya akan diadopsi oleh Orban sendiri (Lendvai, 2019).

Pada tahun 1991, dalam sebuah jajak pendapat, Orban muda menjadi politisi terpopuler ketiga di Hungaria. Hal tersebut menjadikan Orban sebagai presiden Fidesz dua tahun kemudian. Pada Pemilu 1994, Fidezs mengalami kekalahan telak dengan hanya 20 kursi parlemen, sedangkan mantan komunis dari partai sosialis Hungaria melipatgandakan jumlah suara yang mereka terima dalam pemilihan sebelumnya dan membentuk koalisi dengan Demokrat Bebas. Hal tersebut membuat Orban berkomitmen untuk melakukan perubahan politik ke kanan, dan membumbui pidato dengan pengakuan iman kepada bangsa, tradisi Magyar, tanah air, kepentingan nasional, kehormatan, nilai-nilai kelas menengah, keluarga, dan cinta tanah air (Lendvai, 2019).

Pemilihan Mei 1994 menandai titik nadir karir politik Viktor Orban. Sosialis pasca-komunis melipatgandakan suara mereka dan membentuk koalisi dengan Demokrat Bebas demi penampilan politik meskipun mereka memiliki mayoritas yang jelas; bersama-sama kedua partai menguasai lebih dari 72 persen kursi. Sebaliknya Fidesz menjadi partai terlemah di parlemen. Namun, hanya empat tahun kemudian, pada Mei 1998, ia memenangkan pemilihan dan Orban menjadi perdana menteri, kepala pemerintahan termuda dalam sejarah Hungaria dan, pada saat itu,

yang termuda di Eropa. Setelah kekalahan dalam pemilu, ternyata liberalisme Orban dan teman-teman terdekatnya hanyalah lapisan tipis. Mereka dengan cepat memahami perlunya akomodasi yang mulus dengan keadaan baru. Demokrat Bebas, di masa lalu secara radikal menentang rezim komunis, kini bersiap untuk membentuk koalisi dengan PM Gyula Horn. Gábor Fodor, yang pernah menjadi simbol Fidesz, bahkan menerima jabatan menteri pendidikan dan kebudayaan di pemerintahan koalisi. Perkembangan yang dramatis dan mengejutkan ini tampaknya membenarkan dalam retrospeksi garis keras dan ketidakpercayaan yang diambil oleh Orban dan Kővér terhadap rival mereka yang lebih kuat, kiri-tengah. Setelah pengunduran diri resmi dari seluruh kepemimpinan partai dan perpaduan cerdas antara kritik diri dan kecaman atas kerja sama apa pun dengan Sosialis, Orban, Kővér dan teman-teman mereka dikukuhkan dalam fungsinya pada kongres partai luar biasa pada Juli 1994. Meskipun dalam pidatonya pada kesempatan itu Orban mengecualikan pergeseran apa pun ke kanan atau ke kiri, ini hanya tipu muslihat (Lendvai, 2017).

Pada kongres partai ketujuh pada bulan April 1995, hanya sembilan bulan setelah penolakan kategorisnya terhadap setiap ayunan ke kiri atau kanan, Orban berkomitmen tanpa syarat untuk melakukan pergeseran politik ke kanan. Sesuai dengan garis baru, partai tersebut sekarang menamakan dirinya Fidesz - Partai Sipil Hungaria (Magyar Polgári Párt). Dalam pidato anggota parlemen Fidesz, dan khususnya dalam retorika Orban sendiri, pertanyaan politik dan ekonomi saat ini semakin terjalin dengan pengakuan iman di negara, dalam tradisi Magyar, di tanah air, dalam kepentingan nasional, dalam kehormatan, dalam nilai-nilai kelas menengah dalam keluarga dan cinta tanah air. Itu adalah transisi yang mulus, satu kecepatan yang semakin cepat, karena para politisi yang sebelumnya mencemooh dan mengolok-olok nilai-nilai konservatif sekarang mulai berdiri bahu-membahu dengan gereja Katolik dan Protestan dan, di atas segalanya, dengan sengaja memainkan kartu Hungaria yakni mitos pendiri bangsa terhadap saingan sayap kiri dan liberal mereka.

Sementara itu, pemerintah Demokrat Sosialis-Bebas berjuang di bawah beban paket reformasi ekonomi yang tidak populer dan skandal korupsi. Dalam pemilihan tahun 1998, Fidesz menang dengan 29,48 persen suara, yang memastikan partai tersebut mendapatkan 148 kursi di Parlemen. Orban menjadi perdana menteri. Sebagai perdana menteri termuda dalam sejarah Hungaria, Orban memimpin Hungaria ke dalam NATO (1999) dan memindahkan Fidesz dari blok Liberal Internasional dalam politik Eropa ke Partai Rakyat Eropa (EPP) kanan-tengah, yang didirikan pada tahun 1976 oleh beberapa partai Demokrat Kristen. Selama empat tahun berikutnya, perekonomian Hungaria berjalan cukup baik, dan Orban tetap sangat populer. Pada tahun 2000, Uni Eropa (UE) setuju untuk mengakui Hungaria pada tanggal 1 Januari 2004. Meskipun ekonomi membaik dan akses UE, Fidesz, yang mengejutkan banyak orang, kalah dalam pemilihan tahun 2002. Sebagian, kekesalan itu terjadi akibat kegagalan Orban untuk secara jelas menjauhkan partai dari kelompok sayap kanan ekstrem, yang secara terbuka memperdagangkan retorika antisemit dan bahkan merayakan rezim sekutu Nazi yang telah memerintah Hungaria pada 1940-an. Koalisi Sosialis-Demokrat Bebas kembali berkuasa (Lendvai, 2019 & Congdon, 2018). Selama kampanye tahun 2002 dan 2006, janji-janji sosial yang terlalu tinggi menjadi pusat perhatian. Kabinet Medgyessy (2002-2004) mempropagandakan ekspansi fiskalnya di bawah slogan “transisi kesejahteraan”, mengisyaratkan berakhirnya kesulitan dan menjanjikan bahwa kekayaan ekonomi Hungaria akan segera menyusul Eropa Barat setelah akses UE (Deák, 2013). Orban dan partainya menghabiskan empat tahun berikutnya sebagai oposisi dan gagal merebut kembali kekuasaan pada pemilu 2006. Hungaria telah bergabung dengan UE dengan relatif mudah pada tahun 2004; di Eropa, status sosial dan ekonomi negara itu membaik. Namun, di antara masyarakat, tumbuh ketidakpercayaan terhadap pemerintah (Timmer dkk., 2018).

Selama menjadi Perdana Menteri (1998-2002) dan (2010-Sekarang), Orban tidak lepas dari kebijakan yang berujung menjadi kontroversi, salah satunya adalah memonopoli dan membungkam media Hungaria. Hal tersebut dikarenakan media selalu menjadi perhatian Orban. Orban menyalahkan kekalahan partainya pada tahun 2002 disebabkan pada jaringan media yang didanai publik dan telah lama

memiliki keinginan untuk membuat mereka pincang (Kenes, 2021). Dengan dukungan mayoritas di parlemen, Orban menyatukan seluruh jaringan televisi dan radio yang didanai pemerintah di bawah konglomerat baru yang dijalankan oleh koalisi Fidesz. Orban juga mendirikan otoritas media terpusat yang berfungsi sebagai otoritas media dan infokomunikasi nasional yang bertanggung jawab untuk mengatur industri media dan konten yang ada di media, yang mana kelima dewan anggotanya dipilih dengan mayoritas dua pertiga oleh parlemen yang didominasi oleh Fidesz. Organisasi tersebut telah menerima kritik luas karena membahayakan kebebasan pers karena memiliki hak untuk menolak izin outlet media mereka dan mengenakan denda berat hingga 200 juta forint atau sekitar USD 860.000 pada jurnalis dan media karena menerbitkan artikel dengan konten yang dinilai tidak pantas. Akibatnya, jaringan publik diawasi lebih ketat oleh Fidesz akhir-akhir ini dibandingkan pada periode rezim komunis. Kontrol tersebut dimungkinkan karena mayoritas warga Hungaria mendapatkan berita dari televisi (Fabry, 2019; Lendvai, 2019; Timmer dkk., 2018). Dengan demikian, posisi Hungaria pada indeks kebebasan pers dunia, yang disusun oleh Reporters Without Borders (RSF), anjlok dari peringkat 23 pada tahun 2010, ketika Orban berkuasa, menjadi peringkat 89 pada tahun 2020.

Selain itu, pada 2015 krisis migran Eropa meletus, Orban melihat peluang untuk menciptakan musuh baru. Imigran ilegal yang berharap untuk transit ke Eropa barat membanjiri dari Balkan ke Hungaria. Lebih dari 200.000 pengungsi dan migran ekonomi mengepung perbatasan luar UE (Rydlinski, 2018). Pada satu titik, sekitar seribu migran mencoba naik kereta api ke Jerman. Pemandangan kekacauan membuat orang Hungaria ketakutan, dan pemerintah Orban telah melakukan segala daya untuk menjaga ketakutan ini tetap hidup (Magyar, 2019). Manajemen krisis Eropa yang tidak berfungsi dan serangkaian serangan teroris serta insiden terkait lainnya memberikan ruang bagi Orban untuk menciptakan narasi ketakutan seputar imigrasi (Huysmans, 2000; Szalai & Gobl, 2015). Sebagai tanggapan, pemerintahnya menawarkan keamanan kepada rakyat Hungaria.

Melalui retorika populis, Orban mempertaruhkan krisis, membuat hubungan yang jelas antara imigrasi ilegal, kejahatan terorganisir, dan terorisme. Awalnya, narasi krisisnya berfokus pada dampak imigrasi terhadap ekonomi, budaya, dan keselamatan publik; kemudian, seiring waktu, Orban lebih fokus pada kurangnya kepercayaan, kepemimpinan, dan demokrasi di UE, dan runtuhnya identitas Kristen Eropa. Selain itu, Orban sangat menentang elit politik liberal dan sayap kiri Eropa, yaitu "birokrat Brussel" dan aktivis sipil (Kenes, 2021). Untuk mendukung narasi ini, Orban, dengan dukungan dari Slovakia, memulai tindakan hukum terhadap rencana UE untuk pemukiman kembali migran di Pengadilan Eropa pada bulan Desember 2015. Pemerintahnya mengklaim bahwa keputusan tersebut melanggar undang-undang UE yang telah ditetapkan (Illés dkk., 2018). Namun, Orban tidak puas dengan upaya diplomatik, politik, dan hukumnya. Orban memerintahkan pembangunan pagar logam di perbatasan selatan Hungaria. Di lahan subur bagi populisme nasionalis ini, Orbán melangkah lebih jauh dengan menyerukan masyarakat yang tidak liberal yang didasarkan pada pemotongan layanan sosial secara radikal. Orban juga merayakan "angin dari timur" yang berhembus dari "kisah sukses" seperti Rusia Putin dan Turki Erdogan, serta Tiongkok. Hal ini disertai dengan retorika moral yang biasa dilakukan oleh kaum populis Kanan: homofobia, pembatasan aborsi, seruan untuk disiplin sosial, dan pengkambinghitaman etnis dan agama minoritas. Sementara itu, partai neo-fasis Jobbik telah mengorganisir preman paramiliter yang semakin mendorong Fidesz ke kanan, dan memperburuk ancaman terhadap kaum Roma dan Yahudi Hungaria.

Saat ini, rata-rata jumlah migran atau pengungsi yang mencoba memasuki negara itu dalam seminggu hanya 10 orang, tetapi propaganda menentang migrasi terus berlanjut. Ada unit polisi patroli perbatasan yang ditunjuk, mengambil namanya "határvadászok" atau "pemburu perbatasan" dari unit militer Perang Dunia II yang dikerahkan untuk mengejar pemberontak Serbia. Ini dimaksudkan untuk menarik pengikut Jobbik, yang telah lama berjanji untuk mengembalikan Penjaga Perbatasan yang dipecat 25 tahun lalu, dengan jatuhnya rezim Komunis (Haraszti, 2015). Pemerintah juga mengumumkan keadaan darurat pada tahun 2015, yang telah diperpanjang hingga saat ini. Media publik yang dipengaruhi oleh

Fidesz masih menyiarkan berita-berita yang kurang baik tentang imigran dan pengungsi (Magyar, 2019).

Kebijakan pintu terbuka yang diusulkan Kanselir Jerman, Angela Merkel telah mendapat kritik keras di negara-negara Eropa Tengah, dengan Orban sebagai pemimpin reaksi. Orban menggunakan dua argumen utama. Pertama, hukum, tentang Konvensi Dublin yang menyatakan bahwa mosi suaka harus diputuskan di negara UE pertama yang dijangkau pengungsi. Argumen kedua bersifat politis, dan menyangkut ancaman terhadap identitas dan keamanan Hungaria dari para migran Muslim. Dari perspektif hukum, sudut pandang Orban cocok dengan norma kepatuhan terhadap hukum internasional. Namun, penggunaan bahasa yang menimbulkan rasa takut terhadap Islam atau penggunaan Islamofobia langsung memiliki karakter yang sangat tidak liberal. Dalam konteks ini, masuknya imigran yang sebagian besar Muslim secara tegas ditafsirkan sebagai ancaman terhadap keberadaan negara (Illés dkk., 2018).

2.3 Viktor Orban dan Sepak Bola Hungaria

Sepak bola sering kali menjadi permainan yang demokratis, sepak bola juga menjadi populer sejak awal dan diambil di setiap strata sosial, termasuk di negara-negara eropa timur. Di wilayah ini sepak bola selalu berhubungan dekat dengan politik, terlebih sepak bola merupakan olahraga terpopuler sehingga selalu menjalin hubungan erat dengan politik, bahkan politik sering mencoba menggunakan sepak bola sebagai sarana legitimasi dan propaganda (Győri Szabó, 2019).

Ketertarikan politisi pada olahraga khususnya sepak bola, bukanlah hal yang aneh. Perdana Menteri Hungaria, Viktor Orban juga memutuskan untuk menyelami sepak bola. Salah satu faktornya adalah karena sepak bola adalah olahraga yang paling populer di Hungaria; terlebih Tim nasional Hungaria pernah memiliki generasi emas atau dinamakan *Mighty Magyars* atau *Magical Magyars* pada paruh pertama tahun 1950-an dengan beberapa legenda seperti Ferenc Puskas, Zoltan Czibor, dan Sandor Kocsis, The Magical Magyars, yang dikenal di rumah sebagai Tim Emas, memukau dunia sepak bola dalam rekor tak terkalahkan selama

empat setengah tahun. Urutan 31 pertandingan itu termasuk kemenangan medali emas di Olimpiade 1952, dan kemenangan yang kemudian disebut sebagai pertandingan abad ini, kemenangan 6-3 atas Inggris di Wembley pada tahun 1953. Untuk membuktikan bahwa itu bukan kebetulan, Hungaria dengan rendah hati Inggris 7-1 dalam pertandingan kembali di Budapest tahun berikutnya. Laju gemilang itu berakhir dengan kekalahan mengejutkan dari Jerman Barat di final Piala Dunia 1954 (Nolan & Goldblatt, 2019). Kini *Magical Magyars* telah menjadi elemen penting bagi ingatan nasional Hungaria dan menciptakan semacam budaya sepak bola (Vorona, 2022).

Kecintaan Orban pada sepak bola tidak diragukan lagi. Orban pernah bermain di tim junior Videoton, klub yang berbasis di Szekesfehervar. Orban sangat menyukai permainan tersebut, dan Orban bermimpi untuk mengembalikan Hungaria ke kejayaan di awal tahun 50-an, ketika secara realistis dapat mengklaim sebagai tim sepak bola terbaik. Sepak bola bergandengan tangan dengan politik untuk Orban, dan pada 1 April 2007, kurang dari enam bulan setelah kematian Puskas dan pada peringatan 80 tahun kelahirannya, ia ikut mendirikan Akademi Puskas, sebuah klub sepak bola di Felcsút (Wilson, 2021).

Orban tidak pernah benar-benar berhasil sebagai pesepakbola, tetapi sebagai politisi Orban telah melakukan upaya serius untuk mengubah permainan Hungaria. Bagi Orban, sepak bola adalah masalah yang emosional. Orban tidak pernah benar-benar berhasil sebagai pesepakbola, tetapi sebagai politisi Orban telah melakukan upaya serius untuk mengubah permainan Hungaria. Singkatnya, Orban ingin diabadikan sebagai orang yang membangkitkan kembali sepak bola Hungaria (Pál Rényi, 2021). Sejak Orban mengambil alih kekuasaan, ia telah melakukan sejumlah tindakan untuk meningkatkan sepak bola di Hungaria, mengendalikannya, dan menggunakannya untuk memperkuat basis kekuatannya sendiri. Orban menggunakan skema yang disebut TAO, suatu bentuk keringanan pajak perusahaan, untuk menyalurkan miliaran Forint ke klub sepak bola di Hungaria. Skema yang disetujui Komisi UE ini memungkinkan negara untuk mengalihkan pendapatan pajak ke infrastruktur olahraga. TAO diperkenalkan pada tahun 2011,

dan sekali lagi pada tahun 2017. Desa Felcsút sekarang membanggakan Puskás Akadémia FC. Didirikan oleh Orban, klub bersaing di tingkat atas Hungaria dan menerima bagian terbesar dari uang TAO. Klub tersebut bermain di Pancho Arena, salah satu stadion paling mewah di dunia sepakbola. Ketua klub, Lőrinc Mészáros, adalah walikota desa dan sekutu dekat Orban (Stewart, 2022). Saat ini, 11 dari 12 tim di Nemzeti Bajnokság I, divisi teratas Hungaria, dimiliki oleh loyalis Orban dan figur dari Fidesz (partai Orban), sedangkan satu tim yang tersisa, Újpest, dimiliki oleh keluarga Duchâtelet Belgia dan terus-menerus dalam masalah degradasi dan hampir dijual. Sepak bola Hungaria sangat kekurangan dana sebelum era Orban sehingga tidak terlalu sulit bagi Fidesz untuk mengambil alih hampir semua klub dalam 12 tahun. Dalam hal ini, sepak bola sama seperti kebanyakan sektor lainnya: partai-partai yang berkuasa mengincar dominasi total dan mendorong apa yang mereka bisa di bawah pengaruh mereka sendiri (Pál Rényi, 2021).

Membeli klub tidak sulit ketika FA Hungaria, yang menandatangani akuisisi semacam itu. Sementara di permukaan klub-klub ini adalah entitas independen, mereka semua dapat dilihat sebagai bagian dari mesin sepak bola yang sama yang disponsori negara. Selain mencoba mendorong perubahan dalam sepak bola Hungaria, Orban dengan cepat memanfaatkan berbagai peristiwa. Saat pengambilan sumpah pemerintahan baru pada Mei 2022, Orban berswafoto dengan Baláz Dzudzsák, yang memenangkan 108 caps untuk Hungaria dan menjadi tamu pada pelantikan. Orban juga berkunjung ke stadion Union Berlin pada bulan Oktober untuk bertemu Andras Schäfer, pemain internasional Hungaria lainnya, dan menerima jersey yang ditandatangani. Ini membangkitkan kemarahan para penggemar sayap kiri Union yang terkenal, dan klub terpaksa mengeluarkan pernyataan yang menyatakan bahwa kedutaan Hungaria telah meminta kunjungan ke pemain, bukan kunjungan resmi ke klub (Stewart, 2022).

Pemerintah Orban telah menghabiskan \$2,7 miliar sejak 2010 untuk menghidupkan kembali olahraga di negara itu dan menarik basis nasionalis populisnya. Sejak ia kembali berkuasa pada tahun 2010, orang kuat nasionalis dan partai sayap kanannya Fidesz telah melakukan investasi ekonomi yang besar dalam

olahraga baik di tingkat nasional maupun klub untuk mengkonsolidasikan kekuatan mereka di Hungaria. Sama seperti yang mereka lakukan dengan media, Fidesz telah secara efektif “menjajah” sepak bola Hungaria dengan cara politisi partai dan sekutunya memiliki sebelas dari dua belas klub di liga teratas negara itu (TRT World, 2021).

Investasi besar sedang dilakukan dalam pengembangan industri sepak bola Hungaria seperti perbaikan stadion dan infrastruktur sepak bola dibangun tepat di seluruh negeri. Selama dekade terakhir, pemerintah Hungaria menghabiskan sekitar 2,5 miliar euro untuk membangun arena dan akademi sepak bola lama yang baru dan direnovasi di seluruh Hungaria. Dan pada turnamen EURO 2020, Hungaria adalah satu-satunya negara tuan rumah yang memberikan 100 persen tiket masuk ke Puskás Aréna di Budapest. Di negara lain, tingkat okupansi stadion maksimal hanya mencapai 50 persen (Vorona, 2022).

Sepak bola Hungaria di tangan Orban juga mengalami perkembangan yang sangat baik. Ketika Orban mendapatkan kembali kekuasaannya lagi pada tahun 2010, Hungaria berada di peringkat 57 dunia, mereka tidak lolos ke turnamen besar sejak 1986, liga Hungaria menduduki peringkat ke-36 di Eropa, dan hanya dua tim yang lolos ke grup Eropa. Sepuluh tahun kemudian, Hungaria berada di peringkat ke-40 dunia, baru saja bermain di turnamen besar kedua mereka dalam lima tahun, liga berada di peringkat ke-27 di Eropa, dan tim Hungaria telah mencapai babak grup Eropa. Liga itu sendiri berada dalam posisi yang tak pernah terbayangkan oleh para penggemar sepak bola di Hungaria 11 tahun lalu. Sebab, sejak komunisme jatuh pada 1989, sepak bola Hungaria hanya menjadi bahan tertawaan di dalam dan luar negeri. Klub-klub besar mengalami kehancuran finansial, stadion di seluruh liga sudah terlalu tua, standar lapangan yang buruk, serta penonton yang turun dari 50%. Namun saat ini, sepak bola Hungaria terasa nyata, terasa profesional. Stadion-stadionnya berkelas dunia, klub-klubnya dikelola dengan baik, sepak bola hungaria meskipun tidak mendekati kualitas liga-liga top Eropa, jauh lebih enak dilihat dan media memberikan dukungan penuh. Telah terjadi perubahan persepsi yang sangat

besar dalam hal itu. Media selama bertahun-tahun memandangi sepak bola Hungaria dengan buruk, tetapi berkat Orban, hal itu tidak lagi terjadi (Mortimer, t.t.).

2.4 Keberjalanan Euro 2020 dan Indikasi Sportwashing yang dilakukan

Viktor Orban

Pada tahun 2020, ajang Kejuaraan Eropa UEFA (Euro 2020) dijadwalkan berlangsung di 12 kota di seluruh Eropa, termasuk Budapest, Hungaria. Namun, penyelenggaraan ajang ini terpaksa diundur hingga tahun 2021 karena pandemi COVID-19. Tindakan tersebut diambil berdasarkan pertemuan pada konferensi video yang dihadiri oleh 55 asosiasi anggota UEFA (UEFA, 2020). Edisi EURO kali ini berbeda dengan edisi-edisi sebelumnya, yang mana hanya diselenggarakan di satu negara. Pada edisi kali ini, Ajang Kejuaraan EURO 2020 ini UEFA mengambil keputusan untuk mengadakan EURO di beberapa kota di seluruh Eropa untuk menyambut penyelenggaraan ke-60 dari turnamen ini, ditambah menurut UEFA hal tersebut juga mendukung keadaan ekonomi Eropa yang sedang mengalami kesulitan finansial (Smith, 2012; UEFA, 2012).

Adapun beberapa peraturan khusus yang diterapkan pada Ajang EURO 2020 yang berkaitan dengan COVID-19, antara lain:

1. Jika sekelompok pemain dari suatu tim ditempatkan dalam karantina wajib atau isolasi mandiri setelah keputusan otoritas nasional/lokal yang kompeten, pertandingan akan berjalan sesuai jadwal selama tim tersebut memiliki setidaknya 13 pemain yang tersedia (termasuk setidaknya satu penjaga gawang), terlepas dari ketentuan lain dari peraturan kompetisi yang relevan (termasuk batas waktu penyerahan daftar pemain), asalkan semua pemain memenuhi syarat untuk mewakili tim nasional sesuai dengan Art. 46 dari peraturan kompetisi dan telah diuji negatif sebagaimana disyaratkan oleh Protokol UEFA. Setiap pemain tambahan yang dipanggil untuk memenuhi minimal 13 pemain mensyaratkan jumlah yang setara dari pemain yang dikarantina secara definitif ditarik dari daftar 26 pemain (UEFA, 2021a).

2. Jika asosiasi nasional tidak dalam posisi untuk menurunkan tim dengan jumlah minimum pemain yang disebutkan di atas (yaitu 13 termasuk setidaknya satu penjaga gawang), pertandingan dapat, jika memungkinkan (yaitu tunduk pada opsi penjadwalan ulang yang tersedia), dijadwalkan ulang dalam waktu 48 jam berikutnya dari tanggal pertandingan yang relevan oleh administrasi UEFA, yang juga memiliki wewenang untuk menetapkan pertandingan yang dijadwalkan ulang ke tempat alternatif (UEFA, 2021a).
3. Jika pertandingan tidak dapat dijadwal ulang, Badan Kontrol, Etika, dan Disiplin UEFA (CEDB) akan mengambil keputusan terkait masalah tersebut. Asosiasi nasional yang bertanggung jawab atas pertandingan yang tidak berlangsung akan dinyatakan oleh UEFA CEDB untuk membatalkan pertandingan dan akan dianggap kalah 3-0 (UEFA, 2021a).
4. Jika ada anggota tim wasit yang ditunjuk untuk pertandingan dinyatakan positif COVID-19, UEFA dapat menunjuk perangkat pertandingan pengganti yang mungkin berkebangsaan sama dengan salah satu asosiasi nasional yang bersangkutan dan/atau mungkin tidak ada dalam daftar FIFA (UEFA, 2021a).

Akibat dari pandemi COVID-19, banyak stadion yang digunakan pada ajang EURO 2020 tidak dapat dipenuhi oleh para suporter. Setiap negara penyelenggara diminta UEFA untuk membuat rancangan jumlah penonton bersama dengan pemerintah lokal serta otoritas kesehatan setempat (UEFA, 2021b). Namun dalam ajang Euro 2020, Hungaria menjadi sorotan ketika stadion mereka menjadi tuan rumah pertandingan-pertandingan besar, termasuk pertandingan antara Portugal dan Prancis. Namun, ada kekhawatiran bahwa pemerintah Viktor Orban menggunakan ajang ini untuk mempromosikan citra positif Hungaria, dan mengalihkan perhatian dari pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan oleh pemerintahnya.

Sejumlah pengamat dan aktivis hak asasi manusia menyatakan kekhawatiran mereka tentang situasi di Hungaria dan potensi indikasi sportwashing

yang dilakukan oleh pemerintah Orban. Mereka menunjuk pada pembatasan kebebasan pers, penggunaan dana publik untuk mempromosikan agenda politik Orban, serta penindasan terhadap minoritas LGBT dan kelompok minoritas lainnya di negara tersebut (Deutsche Welle, 2021).

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Viktor Orban telah menuai kritik dari berbagai pihak karena tindakan otoriter dan pelanggaran hak asasi manusia di Hungaria. Beberapa tindakan kontroversial yang dilakukan Orban, antara lain pembatasan kebebasan pers, penolakan terhadap imigran dan pengungsi, serta penindasan terhadap kelompok minoritas seperti kaum LGBT (Deutsche Welle, 2021).

Namun, Orban juga dikenal sebagai seorang politisi yang pandai memanfaatkan ajang olahraga untuk kepentingan politiknya. Ia pernah mengeluarkan kebijakan yang memaksa klub-klub sepak bola di Hungaria untuk dipimpin oleh pemerintah, serta memanfaatkan klub-klub besar seperti Ferencvaros dan Videoton untuk mempromosikan citra positif negaranya (The Washington Post, 2016).

Kasus sportwashing di ajang Euro 2020 di Hungaria dilakukan dengan cara yang serupa. Orban dan pemerintahannya memanfaatkan kesempatan menjadi tuan rumah pertandingan untuk mempromosikan citra positif negaranya, sekaligus mengalihkan perhatian dari masalah-masalah internal dan pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi di Hungaria.

Indikasi *sportwashing* yang ditujukan kepada Viktor Orban juga diungkapkan melalui artikel-artikel dari pengamat sepakbola dan politik. Diantaranya adalah oleh Simon Lloyd melalui Joe.co.uk yang memuat artikel yang berjudul *Over The Rainbow: How Hungary sportswashed its way to the front of UEFA's queue*, juga Justin Spike melalui APNews yang memuat artikel yang berjudul *Hungary's PM uses soccer to push vision of right-wing Europe*. Yang mana kedua artikel tersebut berisikan bagaimana orban memanfaatkan sepakbola dan juga ajang EURO 2020, yang mana juga menjelaskan bagaimana latar belakang

citra Orban di mata internasional serta bagaimana aOrban sangat mencintai sepak bola.

Beberapa tindakan yang diambil oleh pemerintah Orban dalam ajang Euro 2020 yang diduga merupakan bentuk sportwashing, antara lain:

1. Memberikan akses khusus bagi suporter Hungaria yang merupakan anggota partai Fidesz, partai yang dipimpin oleh Viktor Orban. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa pemerintah Orban memanfaatkan ajang Euro 2020 untuk memperkuat basis politiknya (BBC, 2021).
2. Menolak memberikan izin untuk memproyeksikan warna-warni pelangi di stadion pada saat pertandingan antara Hungaria dan Jerman, sebagai bentuk solidaritas dengan kaum LGBT. Keputusan ini menimbulkan kecaman dari berbagai pihak, termasuk pemain dan manajer tim Jerman (Foreign Policy, 2021).
3. Mendorong penggunaan slogan-slogan nasionalis dan politis pada saat pertandingan, seperti "Hajra Magyarok" ("Ayo Hungaria") dan "Three Seas, One Family" ("Tiga Laut, Satu Keluarga"). Slogan-slogan ini dinilai mencerminkan pandangan nasionalis Orban yang kontroversial (Foreign Policy, 2021).

Orban juga berusaha memanfaatkan kejuaraan Euro 2020 yang digelar di Hungaria sebagai ajang untuk memperkuat citranya di mata publik dan mempromosikan agenda politiknya. Hal ini tampak dari beberapa tindakan yang dilakukannya dalam menyelenggarakan ajang tersebut.

Pertama, Orban berusaha mengaitkan prestasi olahraga dengan keberhasilan politiknya. Pada pembukaan Euro 2020 di Hungaria, Orban memberikan pidato di hadapan publik yang menggambarkan Hungaria sebagai negara yang sukses dan berdaya saing. Orban juga menekankan pentingnya dukungan publik terhadap tim nasional Hungaria sebagai bentuk dukungan terhadap negara mereka (ABC News, 2021).

Kedua, Orban menggunakan kejuaraan Euro 2020 sebagai ajang untuk mempromosikan agenda politiknya. Selama pertandingan Hungaria melawan Prancis, Orban menyatakan dukungannya terhadap pemain Hungaria yang menolak untuk berlutut sebagai bentuk protes terhadap rasisme. Orban juga menyatakan dukungannya terhadap kebijakan imigrasi yang ketat di Eropa (Varga, Z., & Szunomar, Á, 2021).